

## **Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Wakaf Produktif di Kabupaten Bone**

**Moliza Mahrani, Kamiruddin, Rahma Hidayati Darwis**

Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: lisamaharani142@gmail.com, Kamiruddinamin@gmail.com,  
rahma\_darwis@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendorong dan penghambat keterlibatan masyarakat, serta dinamika persepsi, pengalaman, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal di Pondok Pesantren Al-Mubarak Jampalenna, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian melibatkan 5 informan yang terdiri atas pengelola wakaf, wakif, penerima manfaat wakaf, tokoh agama, dan pihak Kantor Urusan Agama (KUA). Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap program wakaf tergolong tinggi dan didominasi oleh bentuk penerimaan, pemberian aset wakaf, dukungan terhadap pengelolaan, serta pemanfaatan hasil wakaf. Faktor pendorong utama partisipasi masyarakat meliputi tingginya religiusitas, kepercayaan terhadap pengelola wakaf, transparansi pengelolaan, serta manfaat nyata yang dirasakan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan kegiatan sosial-keagamaan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan ekonomi masyarakat, keterbatasan pendanaan lembaga, dan masih rendahnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai wakaf produktif. Persepsi dan pengalaman masyarakat terhadap pengelolaan wakaf cenderung positif serta didukung oleh tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengelola dan dukungan kelembagaan dari KUA. Kontribusi penelitian ini terletak pada ditawarkannya model dinamika partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui wakaf yang mengintegrasikan bentuk partisipasi, faktor pendorong dan penghambat, serta persepsi, pengalaman, dan tingkat kepercayaan masyarakat berbasis modal sosial. Model ini dapat menjadi rujukan bagi nazir, lembaga wakaf, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan pengelolaan wakaf produktif untuk memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bone.

**Kata kunci:** *Partisipasi Masyarakat, Wakaf Produktif, Pemberdayaan Ekonomi, Modal Sosial, Kabupaten Bone.*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the forms of community participation, the driving and inhibiting factors of community involvement, as well as the dynamics of perceptions, experiences, and levels of trust toward waqf management institutions in efforts to promote local economic empowerment at Al-Mubarak Jampalenna Islamic Boarding School, Sibulue District, Bone Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data*

*were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The study involved five informants, consisting of a waqf manager, a waqif (donor), a waqf beneficiary, a religious leader, and an official from the Office of Religious Affairs (KUA). Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques, while data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that community participation in waqf programs is relatively high and is predominantly reflected in the acceptance of waqf programs, the donation of waqf assets, support for waqf management, and the utilization of waqf outcomes. The main driving factors of community participation include strong religiosity, trust in waqf managers, transparent management practices, and the tangible benefits experienced by the community, particularly in education and socio-religious activities. Meanwhile, the inhibiting factors include the community's limited economic capacity, insufficient institutional funding, and the lack of understanding among some community members regarding productive waqf. Community perceptions and experiences toward waqf management tend to be positive and are supported by a high level of trust in waqf managers and institutional support from the Office of Religious Affairs. The contribution of this study lies in proposing a dynamic model of community participation in economic empowerment through waqf, which integrates forms of participation, driving and inhibiting factors, as well as community perceptions, experiences, and trust based on social capital. This model may serve as a reference for nazir, waqf institutions, and policymakers in optimizing productive waqf management to strengthen community economic empowerment in Bone Regency.*

**Keywords:** *Community Participation, Productive Waqf, Economic Empowerment, Social Capital, Bone Regency.*

## **Pendahuluan**

Wakaf di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan sebagai instrumen filantropi Islam yang tidak hanya berorientasi pada ibadah, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat (Medias et al., 2022). Pemanfaatan wakaf produktif mulai dikembangkan melalui berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, usaha mikro, dan pemberdayaan umat, sehingga berpotensi menjadi sumber kesejahteraan yang berkelanjutan (Ascarya et al., 2023).

Berdasarkan data Badan Wakaf Indonesia (BWI), Indonesia memiliki potensi wakaf yang sangat besar dengan aset wakaf berupa tanah, wakaf uang, dan bentuk wakaf produktif lainnya (Indonesia, 2024). Namun, pemanfaatannya belum optimal akibat rendahnya literasi wakaf, keterbatasan kapasitas nazir, serta belum meratanya pengelolaan wakaf secara profesional dan akuntabel (Rosman et al., 2022).

Provinsi Sulawesi Selatan termasuk daerah dengan jumlah aset wakaf yang cukup besar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan wakaf ke arah produktif melalui pemanfaatan aset bagi kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat (Medias et al., 2022). Meski demikian, tantangan berupa peningkatan literasi dan penguatan kelembagaan nazir masih menjadi perhatian utama.

Berdasarkan data SIWAK Kementerian Agama RI, Kabupaten Bone memiliki 551 bidang tanah wakaf dengan luas sekitar 35,26 hektar. Sebanyak 374 bidang telah bersertifikat, sedangkan 177 bidang lainnya belum bersertifikat (Syariah, 2024). Kondisi ini menunjukkan besarnya potensi wakaf sekaligus perlunya optimalisasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengelolaan wakaf produktif, optimalisasi aset wakaf, dan peran nazir dalam meningkatkan produktivitas wakaf. Namun, kajian yang mengungkap dinamika partisipasi masyarakat sebagai faktor penentu keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis wakaf, khususnya pada konteks lokal Kabupaten Bone, masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai hubungan antara tingkat kepercayaan masyarakat, pengalaman penerima manfaat, dan keterlibatan masyarakat terhadap keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi melalui wakaf. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek kelembagaan, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam keberhasilan wakaf produktif di Kabupaten Bone.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika partisipasi masyarakat Kabupaten Bone dalam pemberdayaan ekonomi melalui wakaf, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat, serta menjelaskan kontribusi partisipasi tersebut terhadap keberlanjutan pengelolaan wakaf produktif sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif dan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai dinamika partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui wakaf di Pondok Pesantren Al-Mubarak Jampalenna Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam melalui interaksi langsung dengan informan yang terdiri atas nazir, wakif, penerima manfaat wakaf, tokoh agama, masyarakat, dan pihak Kantor Urusan Agama (KUA) (Binghay et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengelolaan wakaf serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga menghasilkan temuan yang kredibel, sistematis, dan sesuai dengan kondisi empiris di lapangan (Schlunegger et al., 2024).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Bentuk Partisipasi Masyarakat Kabupaten Bone terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi melalui Wakaf**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat di Pondok Pesantren Al-Mubarak Jampalenna Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone lebih dominan bersifat positif. Partisipasi tersebut tercermin melalui penerimaan masyarakat terhadap program wakaf, pemberian aset wakaf, dukungan terhadap pengelolaan, serta pemanfaatan hasil wakaf untuk kepentingan pendidikan dan sosial keagamaan.

Salah satu bentuk partisipasi yang paling nyata adalah keterlibatan masyarakat sebagai wakif melalui penyerahan aset wakaf berupa tanah. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Syamsinar, S.Pd.I selaku pengelola wakaf:

*"Tanah yang digunakan untuk pembangunan pesantren ini merupakan tanah wakaf yang diberikan oleh Bapak Haji Bahar. Tanah tersebut kemudian dikelola oleh yayasan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan pesantren."*(Syamsinar, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak berhenti pada dukungan moral, tetapi diwujudkan dalam bentuk kontribusi nyata berupa aset produktif. Penyerahan tanah wakaf menjadi fondasi utama berkembangnya lembaga pendidikan sekaligus memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab sosial masyarakat terhadap pembangunan umat.

Motivasi masyarakat dalam berwakaf juga didorong oleh keyakinan religius untuk memperoleh manfaat yang berkelanjutan (Asfira et al., 2025). Hal ini diungkapkan oleh Haji Bahar selaku wakif:

*“Saya mewakafkan tanah ini karena berharap dapat menjadi amal jariyah dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan Islam serta masyarakat sekitar.”*(Bahar, 2026)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa nilai spiritual menjadi pendorong utama partisipasi masyarakat. Wakaf dipahami bukan sekadar pemberian harta, melainkan investasi akhirat yang manfaatnya terus dirasakan oleh masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan.

Bentuk partisipasi berikutnya terlihat melalui dukungan masyarakat terhadap tata kelola wakaf yang dilakukan secara terbuka. Ibu Syamsinar menjelaskan:

*“Pihak pengelola telah menyampaikan kepada masyarakat bahwa tanah tersebut merupakan tanah wakaf melalui musyawarah bersama masyarakat sehingga masyarakat mengetahui status dan pemanfaatannya secara terbuka.”*(Syamsinar, 2026)

Keterbukaan informasi melalui musyawarah mencerminkan adanya pola pengelolaan yang partisipatif. Transparansi tersebut memperkuat legitimasi sosial pengelola wakaf serta membangun kepercayaan masyarakat untuk terus mendukung keberlangsungan program wakaf di lingkungan pesantren.

Partisipasi masyarakat juga tampak pada tahap pemanfaatan hasil wakaf. H. Muh. Rafid Andi selaku penerima manfaat menyampaikan:

*“Keberadaan pesantren dan fasilitas yang dibangun dari wakaf sangat membantu masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan kegiatan keagamaan.”*(Andi, 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa manfaat wakaf telah dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Aset wakaf tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi berkembang menjadi fasilitas pendidikan dan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat sekitar.

Dukungan masyarakat terhadap program wakaf turut diperkuat oleh pandangan tokoh agama. Bahrah, S.Ag., menyatakan:

*“Alhamdulillah, tingkat kesadaran masyarakat dalam berwakaf sudah cukup baik. Kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap pengelolaan wakaf juga tergolong baik.”*(Bahrah, 2026)

Tingginya kesadaran masyarakat menunjukkan bahwa wakaf telah menjadi bagian dari budaya sosial-keagamaan masyarakat Bone. Peran tokoh agama dalam memberikan edukasi dan teladan turut memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan wakaf.

Dari aspek kelembagaan, Kepala KUA Kecamatan Sibulue, Jamaluddin, S.Ag., M.Pd., menjelaskan:

*“KUA membantu masyarakat dalam mengurus kelengkapan berkas dan proses administrasi terkait wakaf sebelum diproses lebih lanjut oleh pihak yang berwenang.”*(Jamaluddin, 2026)

Kehadiran KUA sebagai fasilitator administrasi memberikan kepastian hukum bagi masyarakat. Dukungan kelembagaan ini meningkatkan rasa aman dalam berwakaf serta mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan wakaf yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, tidak ditemukan bentuk penolakan yang signifikan terhadap program wakaf di lokasi penelitian. Masyarakat cenderung menerima dan mendukung program wakaf karena manfaatnya dapat dirasakan dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial. Dengan demikian, bentuk partisipasi masyarakat di Kabupaten Bone lebih dominan berupa penerimaan, pemberian aset wakaf, dukungan terhadap pengelolaan, serta pemanfaatan hasil wakaf sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

## **2. Faktor Pendorong dan Penghambat Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Wakaf.**

### **a. Faktor Pendorong Keterlibatan Masyarakat dalam Wakaf**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong utama keterlibatan masyarakat dalam program wakaf di Kabupaten Bone didominasi oleh tingkat religiusitas yang tinggi, kepercayaan terhadap pengelola, serta adanya manfaat nyata yang dirasakan masyarakat. Masyarakat memandang wakaf sebagai ibadah yang bernilai amal jariyah sekaligus instrumen sosial-ekonomi.

Transparansi pengelolaan melalui musyawarah bersama memperkuat rasa percaya sehingga meningkatkan partisipasi. Selain itu, keberadaan fasilitas pendidikan dan sosial dari aset wakaf memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat (Andika et al., 2026). Faktor-faktor ini secara simultan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan wakaf sebagai sarana pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Faktor pendorong keterlibatan masyarakat dapat dijelaskan melalui *Social Capital Theory* yang dikemukakan oleh Putnam, yang menekankan pentingnya kepercayaan (*trust*), norma sosial, dan jaringan sosial dalam mendorong kerja sama kolektif (Fitrianita, 2024). Dalam konteks wakaf, kepercayaan masyarakat terhadap nazir dan lembaga pengelola menjadi modal sosial utama yang memperkuat partisipasi.

Selain itu, teori pemberdayaan Zimmerman menjelaskan bahwa individu akan berpartisipasi aktif apabila memiliki sense of control, kompetensi, dan peluang yang jelas dalam sistem sosial. Ketika masyarakat merasa dilibatkan secara transparan dan memperoleh manfaat nyata, maka partisipasi akan meningkat secara signifikan dan berkelanjutan (Khusnaini et al., 2026).

Penelitian (Setiawan et al., 2025) menemukan bahwa tingkat literasi wakaf dan pemahaman keagamaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi dalam program wakaf produktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wakaf sangat ditentukan oleh tata kelola kelembagaan yang transparan, profesionalisme nazir, serta dukungan masyarakat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan di Kabupaten Bone yang menunjukkan bahwa religiusitas, kepercayaan, dan manfaat nyata menjadi faktor utama pendorong partisipasi. Dengan demikian, penelitian terdahulu menguatkan bahwa keberhasilan wakaf sangat bergantung pada kombinasi faktor sosial, institusional, dan pemahaman masyarakat.

## **b. Faktor Penghambat Keterlibatan Masyarakat dalam Wakaf**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wakaf di Kabupaten Bone terutama berasal dari keterbatasan ekonomi masyarakat, rendahnya pemahaman sebagian warga mengenai wakaf produktif, serta keterbatasan pendanaan lembaga pengelola.

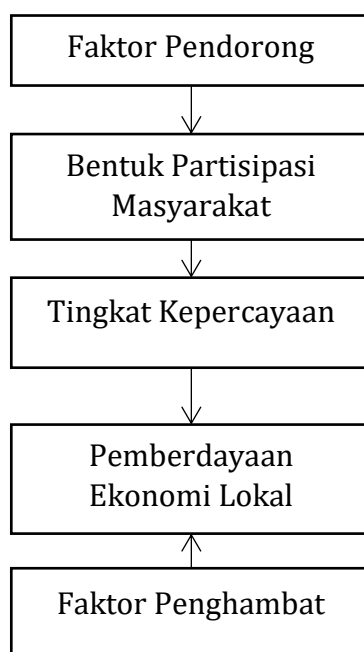
Kondisi ekonomi yang tidak merata menyebabkan sebagian masyarakat belum mampu berpartisipasi secara optimal dalam bentuk wakaf harta. Selain itu, masih adanya pemahaman yang terbatas membuat masyarakat cenderung melihat wakaf hanya sebagai ibadah tradisional, bukan instrumen ekonomi. Faktor-faktor ini berdampak pada belum maksimalnya pengembangan wakaf produktif sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori pemberdayaan, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, informasi, dan pendidikan menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi masyarakat. Zimmerman menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak akan optimal apabila individu tidak memiliki akses terhadap peluang dan kapasitas untuk berpartisipasi. Sementara itu, *Social Capital Theory* juga menegaskan bahwa rendahnya literasi dan lemahnya jaringan sosial dapat menghambat terbentuknya kepercayaan dan kolaborasi (Khusnaini et al., 2026). Ketika modal sosial lemah, partisipasi masyarakat menjadi pasif dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, hambatan dalam wakaf tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga struktural dan kognitif dalam masyarakat.

Penelitian (Halomoan, 2022) menemukan bahwa rendahnya literasi wakaf dan keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap wakaf produktif menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pengelolaan wakaf. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan profesionalisme pengelola dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan wakaf menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam program wakaf produktif. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di Kabupaten Bone, di mana hambatan utama berasal dari aspek ekonomi, literasi, dan kelembagaan. Sejalan dengan penelitian (Vera Rahmayanti, 2014) rendahnya wakaf disebabkan kurang literasi, kesadaran dan inovasi. Dengan demikian, penelitian terdahulu menegaskan bahwa penguatan edukasi, kapasitas kelembagaan, dan literasi wakaf sangat penting untuk mengatasi hambatan partisipasi masyarakat.

### 3. Dinamika Persepsi, Pengalaman, dan Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Lembaga atau Pihak Pengelola Wakaf dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Model Konseptual Dinamika Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wakaf untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kabupaten Bone dapat dilihat sebagai berikut:



Model dinamika partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui wakaf menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di Kabupaten Bone dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong berupa religiusitas, kepercayaan terhadap nazir, transparansi pengelolaan, dukungan tokoh agama, serta manfaat nyata yang dirasakan masyarakat mampu mendorong penerimaan dan keterlibatan aktif dalam program wakaf.

Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui penyerahan aset wakaf, partisipasi dalam musyawarah, dukungan terhadap pengelolaan, dan pemanfaatan hasil wakaf. Pengalaman positif masyarakat kemudian membentuk persepsi yang baik dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap lembaga pengelola, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi lokal.

Namun demikian, dinamika tersebut juga dipengaruhi oleh faktor penghambat seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya literasi wakaf produktif, serta

keterbatasan pendanaan lembaga. Oleh karena itu, penguatan literasi, profesionalisme nazir, dan inovasi pengelolaan diperlukan agar manfaat wakaf dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat Kabupaten Bone terhadap program pemberdayaan ekonomi melalui wakaf tergolong tinggi dan didominasi oleh bentuk penerimaan, pemberian aset wakaf, dukungan terhadap pengelolaan, serta pemanfaatan hasil wakaf. Keterlibatan tersebut didorong oleh religiusitas, kepercayaan kepada pengelola, dan manfaat nyata yang dirasakan masyarakat, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan ekonomi dan rendahnya pemahaman tentang wakaf produktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model dinamika partisipasi masyarakat yang mengintegrasikan bentuk partisipasi, faktor pendorong dan penghambat, serta persepsi, pengalaman, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelola wakaf dalam mendukung pemberdayaan ekonomi lokal berbasis wakaf di Kabupaten Bone.

## **Daftar Pustaka**

- Andi, H. M. R. (2026). *Penerima Manfaat Wakaf, wawancara oleh penulis di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, 9 maret.*
- Andika, F., & Masyhuri. (2026). Adaptasi mahasiswa terhadap penggunaan microsoft excel pada praktik akuntansi di laboratorium akuntansi syariah iain bone. *Journal of Islamic Economics and Finance (JoIEaF)*, 2(4), 541–551.
- Ascarya, A., Sukmana, R., Rahmawati, S., & Masrifah, A. R. (2023). Developing cash waqf models for Baitul Maal wat Tamwil as integrated Islamic social and commercial microfinance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(5), 699–717. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2020-0267>
- Asfira, A., Hamzah, A., & Mutalib, A. A. (2025). Moderasi Literasi Keuangan Syariah dalam Pemahaman Investasi dan Pengelolaan Risiko Keuangan Ibu Milenial. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(4), 6722–6738.
- Bahar, H. (2026). *Wakif, wawancara oleh penulis di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, 9 maret.*
- Bahrah. (2026). *Tokoh Agama, wawancara oleh penulis di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, 10 maret.*
- Binghay, M. T. P., Sibal, J. A. B., & Taja-on, E. P. (2024). Exploring the Lived Experiences

of Seminarians: A Descriptive Exploratory Study on the Quintessential College Student Life. *International Journal of Academic and Practical Research*, 3(1), 91–101.

- Fitrianita, T. (2024). Binding Social Capital: Study of Bahrul Ulum Barokah Sejahtera Micro Waqf Bank Customers: Study of Bahrul Ulum Barokah Sejahtera Micro Waqf Bank Customers. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(1), 51–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/infsl3.v18i1.51-74>
- Halomoan, A. R. (2022). Productive Waqf: The Power Of Sustainability. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 10(1), 118–126.
- Indonesia, B. W. (2024). *Laporan Perwakafan Nasional 2024*. Jakarta: Badan Wakaf Indonesia.
- Jamaluddin. (2026). *Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sibulue, wawancara oleh penulis di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, 11 maret*.
- Khusnaini, K., Liyana, N. F., & Kustiani, N. A. (2026). The Strategic Role of Mosques in Empowering the Community's Economy: A Case Study of the Bintaro Jaya Grand Mosque. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 6(2), 434–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.38142/jtep.v6i2.1728>
- Medias, F., Rahman, A. A., Susanto, A. A., & Pambuko, Z. B. (2022). A systematic literature review on the socio-economic roles of waqf: evidence from organization of the Islamic cooperation (OIC) countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(1), 177–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2021-0028>
- Rosman, R., Redzuan, N. H., Mokhtar, N. Z. N., Ali, E., & Mohammed, M. O. (2022). Islamic social finance and sustainable development goals: issues and challenges. *Journal of Islamic Finance*, 11(2), 56–67.
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Setiawan, M. A., Armina, S. H., Moi, R. M., & Muna, I. (2025). From Awareness to Empowerment: The Role of Waqf Literacy in Indonesia's Socioeconomic Ecosystem. *Surau Journal of Islamic Studies*, 1(2), 67–85.
- Syamsinar. (2026). *Pengelola Wakaf Pondok Pesantren Al-Mubarak Jampalenna, wawancara oleh penulis di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, 10 maret*.
- Syariah, K. N. E. dan K. (2024). *Outlook Wakaf Indonesia 2024*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah.
- Vera Rahmayanti, H. (2014). Wakaf Uang Digital: Potensi Dan Tantangan Dalam Pengembangan Ekonomi Di Indonesia. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 6(1), 62–75.

